

**Analisis Kesiapan
Pembelajaran Bahasa Jepang
Secara Daring Pada Masa
Pandemi Covid-19 di SMA
Negeri 1 Banjar**

Luh Gde Suaryani

luhgdesuaryani@gmail.com

Universitas Pendidikan Ganesha

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengukur tingkat kesiapan pembelajaran bahasa Jepang secara daring siswa, guru dan materi di SMA Negeri 1 Banjar pada masa Pademi Covid-19. Penelitian ini menggunakan metode gabungan dari teori Chapnick (2000) dan Kebritchi (2017). Sedangkan analisis data menggunakan metode dari Aydin dan Tasci (2005). Metode pengumpulan data yang digunakan yakni wawancara dan kuesioner. Hasil wawancara dan kuesioner dianalisis menjadi data kualitatif. Subjek dari penelitian ini yakni 2 guru bahasa Jepang dan 116 siswa jurusan bahasa di SMA Negeri 1 Banjar. Berdasarkan hasil penelitian kesiapan siswa mendapatkan skor 3,8 ; kesiapan guru mendapatkan skor 4,0 ; dan kesiapan materi mendapatkan skor 4,0. Rata-rata skor keseluruhan yakni 3,9. Jadi tingkat kesiapan pembelajaran bahasa Jepang secara daring di SMA Negeri 1 Banjar sudah dapat dinyatakan siap, namun memerlukan sedikit peningkatan.

Kata Kunci: Covid-19, kesiapan pembelajaran daring, bahasa Jepang, SMA

Abstract

The purpose of this study was to measure the e-learning readiness for Japanese e-learning of students, teachers, and materials at SMA Negeri 1 Banjar during the Covid-19 pandemic. This study uses a combined method of Chapnick's (2000) and Kebritchi's (2017) theory. While the data analysis using the method of Aydin's and Tasci's (2005) theory. Data collection methods used are interviews and questionnaires. The interview and questionnaire results were analyzing into qualitative data. The subjects of this study were 2 Japanese language teachers and 116 students majoring in language at SMA Negeri 1 Banjar. Based on the study results, students' readiness got an ELR score of 3.8, teacher readiness got an ELR score of 4.0, and material readiness got an ELR score of 4.0. The average overall score is ELR 3.9. So the level of e-learning readiness for learning Japanese online at SMA Negeri 1 Banjar can be declared ready but requires a few improvements.

Keywords: Covid-19, e-learning readiness, Japanese learning, senior high school

1. Pendahuluan

Pandemi dunia yang diakibatkan oleh *virus* corona menyebar dengan cepat ke seluruh negara, termasuk Indonesia. Menurut Vannabouathong, dkk (2020) *virus* jenis baru ini, muncul pada Desember 2019 di Wuhan, Cina dan *virus* ini diduga berasal dari hewan. Untuk mencegah penyebaran *virus* ini pemerintah kabupaten Buleleng menetapkan kebijakan social distancing di seluruh daerah di Buleleng. Kebijakan baru ini tentu saja mempengaruhi kehidupan sehari-hari termasuk kegiatan belajar mengajar di sekolah. Pembelajaran yang dulunya berbasis tatap muka, kini disesuaikan dengan kondisi saat ini sehingga pembelajaran beralih ke sistem pembelajaran daring atau *e-learning*. Peralihan sistem pembelajaran yang signifikan ini tentunya mempengaruhi banyak hal.

Sesuai dengan Surat Edaran Mendikbud No 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona *virus* Disease (Covid-19), terdapat 3 komponen yang mengalami perubahan. Komponen yang mengalami perubahan tersebut yakni siswa, guru dan juga materi. Ketiga komponen ini mengalami perubahan karena harus menyesuaikan dengan sistem pembelajaran daring (*e-learning*). Siswa harus menyesuaikan diri dengan pembelajaran daring. Penyesuaian yang dilakukan oleh guru yakni harus menyesuaikan pembelajaran daring dan guru harus menguasai teknologi agar dapat menjalankan pembelajaran dengan baik. Pada komponen materi harus disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran daring sehingga materi dapat diterima dengan baik oleh siswa.

SMAN 1 Banjar merupakan salah satu sekolah di Kabupaten Buleleng yang melaksanakan pembelajaran daring pada masa pandemi covid-19. SMAN 1 Banjar terletak di Desa Banyuatis, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilaksanakan dengan salah satu guru bahasa Jepang di SMAN 1 Banjar diketahui bahwa

kesiapan siswa dianggap menjadi masalah selama pembelajaran daring berlangsung. Siswa yang kurang aktif selama *e-learning* menyebabkan guru sulit dalam mengukur keterampilan siswa. Berlatar belakang dari keadaan dan permasalahan tersebut, penelitian *e-learning readiness* dilaksanakan. Mengingat bahwa pembelajaran bahasa Jepang merupakan pembelajaran tingkat dasar sehingga pengukuran tingkat kesiapan pembelajaran daring perlu dilaksanakan untuk mengetahui seberapa tingkat kesiapan dan juga untuk mengetahui faktor-faktor yang masih menjadi masalah selama pembelajaran bahasa Jepang secara daring berlangsung. Dari data wawancara diketahui bahwa tingkat kesiapan pembelajaran daring yang diterapkan pada pembelajaran bahasa Jepang masih rendah, maka perlu penelitian lebih detail terkait kesiapan pembelajaran bahasa Jepang di SMAN 1 Banjar. Penelitian ini memerlukan perspektif siswa, untuk mengetahui sudut pandang siswa terhadap pembelajaran bahasa Jepang secara daring. Dari perspektif siswa dapat diketahui masalah dari kegiatan pembelajaran, sehingga dapat dilakukannya perbaikan pada pembelajaran sistem daring ini. Berdasarkan penelitian ini, sekolah diharapkan dapat menentukan langkah selanjutnya untuk menangani kesiapan pembelajaran daring ini, sehingga pembelajaran daring dapat berjalan dengan efektif.

Pembelajaran Daring

E-learning atau pembelajaran daring merupakan proses pembelajaran jarak jauh yang menggabungkan prinsip teknologi pada pembelajarannya (Chandrawati, 2010). Menurut Saifuddin (2018) menyatakan *e-learning* merupakan bentuk pemanfaatan internet pada bidang pendidikan yang dapat meningkatkan peran siswa atau peserta didik dalam proses pembelajaran. Pembelajaran daring juga dapat diartikan sebagai cara baru yang diterapkan pada proses belajar mengajar yang terhubung melalui internet (Fadrianto, 2019). Jadi dapat disimpulkan pembelajaran daring atau *e-learning*

merupakan merupakan suatu sistem pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) pada pembelajarannya, sehingga dapat memungkinkan pengajar dan siswa dapat terhubung.

Dalam penerapannya, pembelajaran daring tentu saja memiliki tantangan. Salah satu tantangannya yakni kesiapan lembaga pendidik dalam menerapkan pembelajaran daring (Agustina, 2016). Siap tidaknya pembelajaran daring perlu diukur untuk mengetahui faktor-faktor kesiapan yang memengaruhi pembelajaran daring. Sehingga perlu diadakannya pengukuran terkait pembelajaran daring ini.

Kesiapan Pembelajaran Daring

Pengukuran kesiapan pembelajaran daring atau *e-learning readiness* (ELR) merupakan proses berkelanjutan untuk mengetahui tingkat kesiapan suatu pembelajaran daring (*e-learning*). *E-learning readiness* sangat perlu dilakukan saat terjadi perubahan sistem pembelajaran secara signifikan seperti ini. Dengan melaksanakan *e-learning readiness* diharapkan agar dapat mengetahui tingkat kesiapan suatu pembelajaran daring sehingga hal-hal yang dianggap masih belum siap, bisa ditanggulangi dengan baik sehingga dapat menciptakan pembelajaran daring yang lebih efektif dan siap dilaksanakan.

Pada penelitian *e-learning readiness* (ELR) menggunakan teknik survei dalam pengambilan datanya. Pada penelitian ini, survei yang dilakukan dalam bentuk penyebaran kuesioner yang disusun berdasarkan teori gabungan dari Chapnick (2000) dan Kebritchi (2017). Kedua teori tersebut akan digabungkan dan dikelompokkan menjadi 3 bagian yakni kesiapan siswa, kesiapan guru dan kesiapan materi. Pembagian ini disesuaikan dengan komponen yang mengalami perubahan selama pembelajaran daring pada pandemi covid-19. Berikut merupakan gabungan dari kedua teori tersebut,

1. ELR peserta didik meliputi psikologis, sosiologis, lingkungan, sumber daya manusia, keuangan, keterampilan teknologi, peralatan, dan sinyal internet.

2. ELR instruktur termasuk bertindak sebagai fasilitator, transisi ke *online*, minat, manajemen waktu, interaktif, mendukung keterlibatan siswa, dan mendorong kolaborasi siswa.

3. ELR Isi meliputi pengembangan, penyampaian melalui multimedia, instruksi pembelajaran, instruksi tugas, instruksi penilaian, umpan balik, dan konten materi.

Model *e-learning readiness* ini dapat memberikan hasil berupa skor, yang nantinya akan diakumulasikan untuk mengetahui tingkat kesiapan pembelajaran daring. Pada pengukuran tingkat kesiapan pembelajaran daring akan diukur berdasarkan indikator pada setiap komponennya, sehingga hal ini dapat mempermudah dalam mengetahui masalah pada setiap komponen. Jadi hasil dari *e-learning readiness* dapat digunakan sebagai acuan untuk mewujudkan pembelajaran daring yang efektif di masa pandemi ini.

Pembelajaran Bahasa Jepang tingkat SMA

Pembelajaran bahasa Jepang tingkat SMA, merupakan pembelajaran bahasa Jepang tingkat dasar. Matsumoto (dalam Munqidzah, 2014) mengategorikan pembelajaran bahasa Jepang di Indonesia termasuk pembelajaran tingkat dasar atau pemula. Pada pembelajaran bahasa Jepang tingkat dasar ini memerlukan komunikasi yang baik dalam menyampaikan materi pembelajaran agar siswa dapat dengan mudah memahami materi yang disampaikan. Karena materi yang disampaikan masih tergolong pembelajaran dasar dan bersifat tematik, dalam penyajian materi harus disesuaikan dengan keadaan dan berpedoman pada kurikulum yang diterapkan. Oleh karena itu, pada pembelajaran daring ini konten materi harus disesuaikan dengan baik sehingga pembelajaran bahasa Jepang tingkat dasar ini dapat berjalan dengan efektif.

2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan masalah pada pendahuluan, adapun pertanyaan pada penelitian ini yakni, bagaimana kesiapan pembelajaran bahasa Jepang daring siswa, guru, dan materi dari perspektif siswa SMA Negeri 1 Banjar yang mengikuti pembelajaran daring semasa pandemi COVID-19 pada semester Ganjil tahun ajaran 2020/2021?

3. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif. Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mendeskripsikan data yang telah diperoleh dilapangan.

Penelitian ini menggunakan guru dan siswa sebagai subjek penelitiannya. Kegiatan observasi dilakukan dengan melakukan wawancara kepada guru bahasa Jepang di SMAN 1 Banjar. Jenis wawancara yang digunakan yakni wawancara semi terstruktur. Hasil observasi ini akan dijadikan sebagai data awal yang akan diidentifikasi masalahnya. Setelah masalah tersebut diidentifikasi, akan dilanjutkan dengan mengkaji teori dan menentukan model penelitian yang tepat untuk digunakan pada penelitian ini. Pada penelitian ini menggunakan kajian teori dari Chapnick (2000) dan Kebritchi (2017) yang nantinya akan digabungkan. Gabungan dari kedua teori tersebut akan dijadikan sebagai landasan dalam pembuatan instrumen yang akan digunakan pada penelitian ini. Jenis instrumen yang digunakan pada penelitian *e-learning readiness* ini berupa kuesioner. Kuesioner terdiri dari 36 pertanyaan yang terdiri dari 34 pertanyaan tertutup dan 2 pertanyaan terbuka. Setelah instrumen berupa kuesioner sudah siap, kegiatan

pengambilan data akan dilakukan. Pengambilan data ini berupa penyebaran kuesioner kepada siswa jurusan bahasa di SMAN 1 Banjar dengan menggunakan media *google form*. Setelah data terkumpul, barulah hasil data kuesioner dianalisis. Hasil analisis tersebut akan dideskripsikan menjadi laporan penelitian.

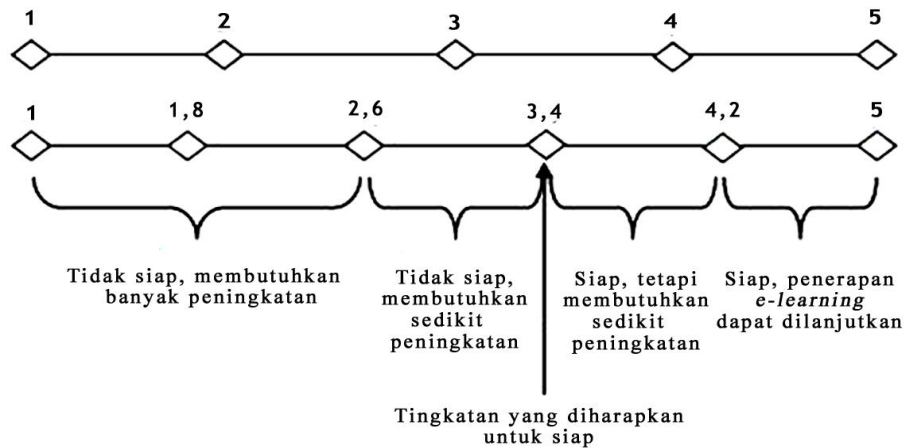
Sebelum dianalisis dan dideskripsikan menjadi sebuah laporan penelitian, hasil kuesioner tersebut akan dianalisis terlebih dahulu menggunakan suatu metode. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini yakni metode dari Aydin dan Tasci (2005) Metode ini menggunakan rentangan 5 skor sebagai patokan dalam instrumennya. Jadi untuk setelah lembar kuesioner tersebut diisi, lalu jumlah atau perolehan skor tersebut akan dihitung untuk mencari rata-rata akhir. Adapun rumus yang digunakan untuk mencari rata – rata yakni sebagai berikut.

$$\tilde{x} = \frac{\sum(fi \cdot Xi)}{\sum fi}$$

Keterangan :

- \tilde{x} : nilai rata-rata
- f_i : frekuensi dari nilai X_i
- X_i : tanda kelas interval

Setelah perolehan skor tersebut dihitung menggunakan rumus rata – rata di atas, nantinya hasil rata-rata tersebut akan diidentifikasi menggunakan skala dari Aydin Tasci (2005). Berikut merupakan gambaran dari kategori kesiapan pembelajaran daring (*e-learning*) sesuai dengan rentangan skornya.



Gambar 1. Model Penilaian Aydin dan Tasci (2005)

Berdasarkan gambar diatas, skor 3,4 merupakan skor minimum untuk dapat dinyatakan siap. Jika rata-rata akhir ELR berada di skor 3,41 maka pembelajaran daring sudah berada di tingkat kesiapan yang telah diharapkan.

4. Hasil dan Pembahasan

Pengambilan data dilakukan secara bertahap. Untuk data awal diambil menggunakan wawancara semi terstruktur dengan 2 guru bahasa Jepang. Sedangkan penyebaran kuesioner dilakukan pada tanggal 1 Februari 2021 menggunakan *google form* sebagai medianya. Kuesioner disebar ke semua jenjang kelas jurusan bahasa di SMAN 1 Banjar. Subjek penelitian ini yakni 116 siswa kelas bahasa dan 2 guru bahasa Jepang.

Wawancara dilakukan pada tanggal 31 Desember 2020 dan 28 Januari 2021. Wawancara dilakukan untuk mengetahui keadaan selama pembelajaran daring pada masa pandemi di SMAN 1 Banjar berlangsung selama semester ganjil 2020/2021, khususnya pada pembelajaran bahasa Jepang. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap 2 guru bahasa Jepang, selama pembelajaran daring berlangsung dari ketiga faktor tersebut kesiapan siswa dianggap

masih kurang. Kesiapan siswa yang masih dianggap kurang karena siswa memiliki kendala jaringan, kurangnya motivasi siswa dalam belajar, siswa yang hadir hanya untuk presensi dan banyak siswa tidak mengikuti pelajaran. Kurangnya kesiapan siswa ini menyebabkan guru kesulitan baik dalam mengajar maupun dalam mengukur kemampuan siswa. Selain itu guru juga tidak bisa membimbing siswa sepenuhnya, atau memberi motivasi kepada siswa. Sedangkan untuk kesiapan guru dan kesiapan materi, kedua responden menyatakan bahwa sudah melaksanakan pembelajaran dengan semaksimal mungkin dan kesiapan materi juga sudah siap. Pada pembelajaran bahasa Jepang responden 1 menggunakan *google classroom* dan *whatsapp group* sebagai media untuk mengajar sedangkan responden 2 hanya menggunakan *google classroom*. Untuk penyampaian materinya, responden 1 menggunakan media berupa powerpoint dan video pendukung yang disesuaikan dengan materi pada buku Kira-Kira Nihongo 2. Responden 2 menggunakan menggunakan media berupa video untuk menyampaikan materi terkait dengan cara penulisan huruf atau pelafalan suatu kata yang disesuaikan dengan buku Nihongo 1 dan 2.

Penyebaran kuesioner dilakukan pada tanggal 1 – 10 Februari 2021. Kuesioner dibagikan melalui media *google form* ke 327 siswa yang berasal dari kelas X IPB1, X IPB2, X IPB3, XI IPB1, XI IPB2, XI IPB3, XII IPB1, XII IPB2, XII IPB3 dan XII IPB4 di SMAN 1 Banjar. Berdasarkan hasil data kuesioner yang telah diterima sebanyak 116 siswa telah mengisi kuesioner. Berikut merupakan paparan dari hasil kuesioner.

Pada bagian pertama, kuesioner berisi pertanyaan tentang karakteristik subjek penelitian. Adapun hasil yang telah didapat yakni dari 116 responden diketahui bahwa sebanyak 50 responden berasal dari kelas XII, 32 responden berasal dari kelas XI, dan 34 responden dari kelas X. Rata-rata usia responden yakni 20 tahun kebawah. Sebanyak 35% responden berusia 17 tahun, 26% responden berusia 16 tahun, 25% responden berusia 18 tahun, 10% responden berusia 15 tahun, dan sebanyak 4% lagi telah menginjak usia di atas 18 tahun.

Kuesioner pada bagian kedua terdiri dari 22 pertanyaan tertutup terkait kesiapan pembelajaran daring yang dikelompokkan menjadi tiga faktor yakni siswa, guru, dan materi sesuai dengan teori gabungan dari Chapnick (2000) dan Kebritchi (2017). Pengelompokan ini disesuaikan dengan komponen yang mengalami perubahan selama pembelajaran daring pada masa pandemi covid-19. Berdasarkan pengelompokan, pertanyaan dari setiap faktor akan dibagi menjadi, 8 buah pernyataan dibuat untuk kesiapan siswa, 7 buah pernyataan untuk kesiapan guru, dan 7 pertanyaan untuk kesiapan materi. Alternatif jawaban dibagi menjadi 5 berbentuk pilihan diantaranya yakni “Sangat setuju” yang memiliki poin 5, “Setuju” yang memiliki poin 4, “Biasa” yang memiliki poin 3, “Tidak setuju” memiliki poin 2, dan “Sangat tidak setuju” memiliki poin 1. Alternatif jawaban ini disesuaikan berdasarkan teori dari Aydin dan Tasci (2005). Berikut akan ditampilkan hasil dari kuesioner ini dari setiap faktor.

Table 1 Hasil Kuesioner Berdasarkan Faktor

No	Faktor	Pernyataan	Rata-rata Skor	Rata-rata Skor Per-faktor
1		Psikologis	4,0	
2		Sosiologis	4,0	
3		Lingkungan	3,5	
4	Kesiapan	Sumber Daya Manusia	3,9	3,8
5	Siswa	Keuangan	3,5	
6		Keterampilan Teknologi	3,6	
7		Peralatan	3,9	
8		Sinyal Internet	3,5	

	9	Bertindak Sebagai Fasilitator	4,1	
	10	Transisi Pembelajaran Daring	4,0	
4.	11	Minat Mengajar	4,1	
	12	Kesiapan Guru Manajemen Waktu	4,1	4,0
	13	Interaktif	4,1	
	14	Mendukung Keterlibatan Siswa	4,0	
	15	Mendorong Kolaborasi Siswa	3,8	
	16	Pengembangan Materi	4,0	
	17	Penyampaian Melalui Multimedia	4,0	
	18	Instruksi Pembelajaran	4,0	
	19	Kesiapan Materi Instruksi Tugas	4,0	4,0
	20	Instruksi Penilaian	4,0	
	21	Umpan Balik	3,9	
	22	Konten Materi	3,7	

Berdasarkan dari hasil kuesioner yang telah ditampilkan pada tabel 1 tersebut, diketahui bahwa kesiapan siswa mendapat skor ELR sebesar 3,8 ; kesiapan guru mendapatkan skor ELR 4,0 ; dan kesiapan materi mendapatkan skor ELR sebesar 4,0. Hasil dari rata – rata skor yang diperoleh dari indikator pada faktor siswa didapat bahwa "psikologis" mendapat skor ELR 4,0; "sosiologis" mendapatkan skor ELR 4,0; "lingkungan" mendapatkan skor ELR 3,5; "sumber daya manusia" mendapatkan skor ELR 3,9; "keuangan" mendapatkan skor 3,5; "keterampilan teknologi" mendapatkan skor ELR sebesar 3,6; "peralatan" mendapatkan skor ELR 3,9; dan "sinyal internet" sebesar 3,5. Dari kesiapan guru, adapun rata – rata skor yang diperoleh dari setiap indikatornya yakni, "bertindak sebagai fasilitator" mendapatkan skor ELR 4,1; "transisi pembelajaran daring" mendapatkan skor ELR 4,0; "minat mengajar" mendapatkan skor ELR 4,1; "manajemen waktu"

mendapatkan skor ELR 4,1; "interaktif" mendapatkan skor ELR 4,1; "mendukung keterlibatan siswa" mendapatkan skor ELR 4,0; dan "mendorong kolaborasi siswa" mendapatkan skor ELR 3,8. Pada kesiapan materi adapun rata – rata skor dari setiap indikatornya yakni, untuk "pengembangan materi" mendapatkan skor ELR 4,0; "penyampaian melalui multimedia" mendapatkan skor ELR 4,0; "instruksi pembelajaran" mendapatkan skor ELR 4,0; "instruksi tugas" mendapatkan skor ELR 4,0; "instruksi penilaian" mendapatkan skor ELR 4,0; "umpan balik" mendapatkan skor ELR 3,8; dan untuk "konten materi" mendapatkan skor ELR 3,7.

Kuesioner pada bagian ketiga ini bertujuan untuk untuk menggali informasi pendukung terkait keadaan selama pembelajaran daring. Berdasarkan hasil kuesioner yang telah disebarkan, sebanyak responden menyatakan lebih menyukai pembelajaran tatap muka dan responden lagi menyukai pembelajaran daring.

Terkait kelebihan dan kekurangan pembelajaran daring, responden menyatakan bahwa kelebihan pembelajaran daring yakni pembelajaran yang bisa dilakukan dimana saja, pembelajaran bisa dilakukan sambil mengerjakan hal lain, pembelajaran dengan suasana baru, waktu pembelajaran yang fleksibel, dan lain-lain. Adapun kekurangan dari pembelajaran daring yakni tidak bisa berinteraksi langsung dengan guru dan siswa lain, pembelajaran daring memerlukan banyak biaya, kendala sinyal pada saat pembelajaran berlangsung, suasana belajar yang kurang menyenangkan, banyak penugasan dalam pembelajaran dan lain-lain.

Pengeluaran kuota sebelum masa pandemi dari 116 responden yakni sebanyak 30% responden mengeluarkan biaya untuk kuota data dibawah 50 ribu rupiah, 47% responden mengeluarkan biaya sekitar 50 ribu hingga 100 ribu rupiah, 15% responden mengeluarkan biaya 100 ribu hingga 200 ribu rupiah, 5% responden mengeluarkan biaya 200 ribu hingga 300 ribu rupiah, dan 3% lagi mengeluarkan biaya lebih dari 300 ribu rupiah. Namun pada masa pandemi covid 19 tidak ada responden yang mengeluarkan biaya di bawah 50 ribu untuk kuota data. Sebanyak 34% responden mengeluarkan biaya untuk kuota data sebanyak 50 ribu hingga 100 ribu rupiah, 53% responden mengeluarkan biaya sekitar 100 ribu hingga 200 ribu rupiah, 8% responden mengeluarkan biaya sekitar 200 ribu hingga 300 ribu rupiah, dan 5% responden mengeluarkan biaya lebih dari 300 ribu rupiah untuk kuota data.

Terkait aplikasi yang menjadi favorit bagi responden selama pembelajaran daring yakni *Google classroom* (dipilih sebanyak 68%), *Whatsapp* (dipilih sebanyak 27%), *Telegram* (dipilih sebanyak 68%), *Google form* (dipilih sebanyak 3%), *Google meet* (dipilih sebanyak 1%), dan lain-lain (dipilih sebanyak 1%). Alasan dari dipilihnya sebagai aplikasi favorit yakni praktis, mudah digunakan, efektif, menyenangkan, hemat kuota, interaktif dan lain-lain.

Faktor Kesiapan Siswa

Faktor kesiapan siswa mendapatkan skor ELR 3,8 yang dapat dinyatakan sebagai siap, namun memerlukan sedikit peningkatan. Adapun 8 indikator tersebut meliputi psikologis, sosiologis, lingkungan, sumber daya manusia, keuangan, keterampilan teknologi, peralatan, dan sinyal internet. Pada faktor kesiapan siswa, semua indikatornya mendapatkan skor ELR diatas 3,4 yang merupakan skor minimum agar dapat dinyatakan siap dan memerlukan sedikit peningkatan. Berikut merupakan rincian dari perolehan skor ELR dari kedelapan indikator.

Indikator psikologis dan sosiologis saman-sama mendapatkan skor ELR 4,0 yang berarti dapat dinyatakan siap dan memerlukan sedikit peningkatan. Peningkatan yang bisa dilakukan yakni dengan memberikan siswa motivasi sehingga siswa lebih aktif dalam belajar. Dari segi sosiologis siswa dilakukan yakni dengan mengadakan sosialisasi kepada orang tua atau wali agar mereka dapat memberikan dukungan selama pembelajaran daring berlangsung. Kondisi psikologis dan sosiologis sangat mempengaruhi kesiapan siswa itu sendiri. Jadi siswa perlu diberikan motivasi untuk menghindari kegagalan dalam pembelajaran daring seperti yang telah dinyatakan oleh oleh Bullen dan Beam (dalam Chandrawati 2010).

Indikator sumber daya manusia dan peralatan, mendapatkan rata-rata skor ELR yang sama yakni 3,9 yang dapat dinyatakan sebagai siap dan memerlukan sedikit peningkatan. Peningkatan yang dapat dilakukan yakni pada indikator sumber daya manusia dengan memberikan apresiasi kepada siswa dengan memberikan poin tambahan bagi siswa yang aktif saat pembelajaran berlangsung. Cara lain yang bisa dilakukan yakni dengan menyelengi pembelajaran dengan game pada akhir pembelajaran. Menurut Kusuma (2020) dengan mengadakan game seperti *quizizz* di akhir pembelajaran dapat meningkatkan daya saing siswa karena pada aplikasi tersebut siswa dapat melihat kemampuannya pada ranking, sehingga

siswa terpacu agar aktif dalam belajar. Peningkatan yang bisa dilakukan pada indikator peralatan yakni dengan memberikan bantuan siswa berupa peralatan penunjang pembelajaran daring.

Keterampilan teknologi mendapatkan skor ELR 3,6 yang dapat dinyatakan sebagai siap namun memerlukan sedikit peningkatan. Peningkatan yang diperlukan yakni mengadakan sosialisasi terkait penggunaan teknologi atau aplikasi belajar yang digunakan sehingga siswa dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik. Keterampilan teknologi tentunya sangat diperlukan pada pembelajaran daring, Bullen dan Beam (dalam Chandrawati 2010) yang menyatakan bahwa salah satu kekurangan *e-learning* yakni kurangnya keterampilan dalam menggunakan dan menguasai bahasa pemrograman (komputer).

Indikator lingkungan, finansial, dan jaringan internet mendapatkan skor ELR paling rendah diantara skor ELR pada kesiapan siswa, yakni sebesar 3,5 dan dapat dinyatakan sebagai siap, namun memerlukan sedikit peningkatan. Hal ini selaras dengan hasil wawancara yang menyatakan ketiga indikator ini sering menjadi masalah siswa pada pembelajaran daring. Selain itu berdasarkan kuesioner bagian 3, terdapat peningkatan pada biaya penggunaan kuota saat pandemi, yang merujuk ke pengeluaran biaya (finansial) siswa. Peningkatan yang bisa dilakukan yakni untuk indikator lingkungan dengan upaya dari pihak sekolah berupa memberikan sosialisasi kepada orang tua atau wali siswa terkait pembelajaran daring yang sedang berlangsung agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang baik bagi siswa. Pada indikator finansial dan jaringan internet dapat dilakukan peningkatan berupa pemberian bantuan kuota bagi siswa yang disesuaikan dengan kondisi jaringan internet paling stabil di daerah siswa dan bantuan kuota dikhususkan untuk aplikasi belajar saja, sehingga kuota tersebut bisa digunakan saat belajar saja.

Faktor Kesiapan Guru

Faktor kesiapan guru mendapat skor ELR 4,0 yang berarti sudah dapat dinyatakan siap, namun memerlukan sedikit peningkatan. Kesiapan guru dibagi menjadi 7 indikator meliputi guru bertindak sebagai fasilitator, transisi ke *online*, minat, manajemen waktu, interaktif, mendukung keterlibatan siswa, dan mendorong kolaborasi siswa. Pada faktor kesiapan guru, semua indikatornya mendapatkan skor ELR diatas 3,4 yang merupakan skor minimum agar dapat dinyatakan siap dan memerlukan sedikit peningkatan. Berikut merupakan rincian dari perolehan skor ELR dari ketujuh indikator.

Indikator terkait guru sebagai fasilitator mendapat skor ELR 4,1 yang berarti kesiapan guru dapat dikategorikan siap namun memerlukan sedikit peningkatan. Berdasarkan hasil wawancara, kedua responden menyatakan bahwa dari kesiapan guru sudah siap terutama pada saat memberikan materi guru sudah memfasilitasi siswa dengan materi dan juga video pembelajaran untuk memudahkan siswa untuk memahami pembelajaran.

Pernyataan terkait transisi pembelajaran daring mendapatkan skor ELR 4,0 yang sudah dinyatakan siap, namun memerlukan peningkatan. Peningkatan yang diperlukan bisa berupa mengikuti beberapa seminar terkait pembelajaran daring sehingga dapat menambah pengetahuan dan dapat menerapkannya saat pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bullen dan Beam (dalam Chandrawati 2010) guru berubah peran yang sebelumnya menguasai teknik mengajar konvensional, kini dituntut untuk bisa menggunakan teknologi (ICT), sehingga guru harus bisa mentransisi pembelajaran dengan baik.

Indikator minat mengajar guru mendapatkan skor ELR sebesar 4,1 yang hampir mendekati skor ELR minimum untuk dapat dinyatakan benar-benar siap, namun indikator ini tetap memerlukan sedikit peningkatan. Peningkatan yang dapat dilakukan pada indikator

ini yakni dengan mengubah cara mengajar yang terkesan monoton, misalnya dengan menggunakan media *voice note* saat mengajar sehingga siswa bisa mendengar suara guru sehingga dapat menambah kesan yang baik kepada siswa. Hal ini juga sesuai dengan pendapat oleh Ayu (2019) bahwa ekspresi guru saat masuk kelas mampu mempengaruhi suasana belajar sehingga dapat menarik perhatian siswa untuk belajar. Jadi baik ekspresi, maupun intonasi suara, dapat mempengaruhi suasana belajar.

Indikator manajemen waktu mendapatkan skor ELR 4,1 yang berarti sudah siap dan memerlukan sedikit peningkatan. Peningkatan yang dapat dilakukan yakni menyesuaikan media yang sesuai dengan waktu mengajar jika menggunakan bantuan multimedia seperti video mengajar. Peningkatan lain dapat dilakukan dengan cara membatasi masalah pada saat berdiskusi, sehingga permasalahan yang didiskusikan tidak keluar dari materi dan tidak melebihi waktu belajar.

Keterinteraktifan guru mendapatkan skor ELR 4,1 yang berarti sudah siap dan memerlukan sedikit peningkatan. Berdasarkan hasil wawancara, responden 1 dan 2 menyatakan bahwa pada saat pembelajaran daring pada terutama saat berdiskusi, guru selalu memberikan komentar kepada siswa jika terdapat kesalahan pada saat diskusi, atau jika ada siswa bertanya guru akan merespon siswa dengan menjawab pertanyaan melalui forum diskusi. Peningkatan yang bisa dilakukan yakni dengan mengubah suasana belajar dengan menggunakan *voice note* pada aplikasi *whatsapp* dalam mengajar terutama pada saat berdiskusi. Hal ini dilakukan agar siswa dapat mendengar suara dan intonasi guru saat berbicara bahasa Jepang.

Indikator keenam yang berkaitan dengan kesiapan guru dalam mendukung keterlibatan siswa dalam pembelajaran daring mendapatkan skor ELR 4,0 yang sudah dapat dinyatakan siap dan memerlukan sedikit peningkatan. Peningkatan yang diperlukan yakni dengan memberikan apresiasi berupa tambahan poin bagi

siswa yang sudah mau terlibat pada pembelajaran daring.

Indikator ketujuh berkaitan dengan kesiapan guru untuk mendorong kolaborasi siswa mendapat skor ELR 3,8 yang sudah dinyatakan siap dan memerlukan sedikit peningkatan. Indikator ini mendapat skor ELR paling rendah dibandingkan indikator lainnya pada faktor kesiapan guru. Hal ini selaras dengan kekurangan *e-learning* yang dirasakan oleh siswa, yakni tidak bisa berinteraksi dengan guru dan siswa lain, sehingga tidak ada kolaborasi antar siswa. Hal ini juga yang selaras dengan kekurangan dari *e-learning* yang dikemukakan oleh Bullen dan Beam (dalam Chandrawati 2010) bahwa pembelajaran cenderung ke pelatihan saja daripada ke pendidikan. Kekurangan lain yang dikemukakan oleh Bullen dan Beam (dalam Chandrawati 2010) yakni kurangnya interaksi baik antara pengajar dengan siswa, dan juga antara siswa dengan siswa lainnya saat pembelajaran, sehingga dapat memperlambat penilaian dalam proses belajar.

Faktor Kesiapan Materi

Kesiapan materi dinyatakan siap namun memerlukan peningkatan dengan perolehan skor ELR sebesar 4,0. Pada faktor ini terbagi menjadi 7 indikator yang meliputi pengembangan, penyampaian melalui multimedia, instruksi pembelajaran, instruksi tugas, instruksi penilaian, umpan balik, dan konten materi. Ketujuh indikator tersebut mendapatkan skor ELR diatas 3,4 yang merupakan skor minimum untuk dapat dinyatakan sebagai siap namun memerlukan sedikit peningkatan. Berikut merupakan rincian dari perolehan skor ELR dari ketujuh indikator.

Indikator pengembangan materi mendapatkan skor ELR 4,0 yang dapat dikategorikan sebagai siap, namun memerlukan peningkatan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh kedua responden sama-sama menyatakan materi yang digunakan telah menyesuaikan dengan pembelajaran daring dan sesuai dengan kurikulum darurat.

Skor ELR yang diperoleh untuk indikator penyampaian melalui multimedia yakni 4,0 dapat dikategorikan sebagai siap, namun memerlukan peningkatan. Peningkatan yang diperlukan bisa dengan mencoba menggunakan media lain dalam pembelajaran yang dapat meningkatkan semangat siswa dalam belajar. Peningkatan juga dapat dilakukan dengan mengikuti berbagai seminar terkait penggunaan multimedia lain untuk mengajar.

Indikator instruksi pembelajaran, instruksi penugasan, dan instruksi penilaian sama-sama mendapatkan skor ELR 4,0 yang dapat dikategorikan sebagai siap, namun memerlukan sedikit peningkatan. Berdasarkan definisi dari Reigeluth & Carr-Chellman (2009) menyatakan instruksi merupakan segala hal yang dilakukan dengan sengaja guna memfasilitasi pembelajaran terutama untuk mendorong konstruksi pengetahuan peserta didik itu sendiri. Peningkatan yang bisa dilakukan pada ketiga indikator ini yakni dengan menentukan strategi pembelajaran, metode pembelajaran, jenis penugasan dan model penilaian yang sesuai dengan pembelajaran daring. Penyesuaian tersebut dilakukan agar instruksi pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran daring.

Indikator berupa umpan balik mendapatkan skor ELR 3,9 yang dapat dikategorikan sebagai siap, namun memerlukan sedikit peningkatan. Berdasarkan hasil wawancara, responden 1 dan 2 menyatakan bahwa pada saat pembelajaran daring pada terutama saat berdiskusi, guru selalu memberikan komentar kepada siswa jika terdapat kesalahan pada saat diskusi, jadi baik siswa yang diberikan komentar maupun siswa lain dapat belajar dari komentar feedback yang diberikan oleh guru.

Indikator konten materi mendapatkan skor ELR 3,7 yang dapat dikategorikan sebagai siap, namun memerlukan peningkatan. Jika ditinjau berdasarkan hasil wawancara dengan responden 2, untuk konten materi selain materi diskusi siswa diberi video dari youtube dan hanya

siswa yang memiliki kuota lebih bisa membuka. Peningkatan yang bisa dilakukan yakni dengan menggunakan media berupa power point yang telah disusun secara menarik sebagai alat penyampaian materi. Powerpoint dipilih agar siswa dapat mengakses materi dengan menggunakan kuota lebih sedikit sehingga tidak memberatkan siswa. Hal ini didukung oleh pendapat dari Asmuni (2020) terkait penyampaian materi dengan power point yang disertai dengan video di dalamnya agar pemahaman siswa lebih komprehensif.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa berdasarkan perspektif siswa kesiapan siswa, guru dan materi sudah dapat dinyatakan sebagai siap, namun memerlukan sedikit peningkatan. Secara keseluruhan peningkatan yang bisa dilakukan yakni dengan membangun komunikasi dan kerja sama yang baik antara pemangku kebijakan sekolah dengan guru, siswa dan orang tua/wali siswa agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik, dan lebih efektif.

5. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat dinyatakan bahwa kesiapan pembelajaran bahasa Jepang secara daring pada masa pandemi covid-19 di SMA Negeri 1 Banjar dapat dikategorikan “siap” namun memerlukan sedikit peningkatan. Kesiapan siswa mendapat skor ELR 3,8 dan sudah dapat dinyatakan ”siap” walau memerlukan sedikit peningkatan. Semua indikator memerlukan sedikit peningkatan. Namun jika dibandingkan lagi indikator terkait lingkungan belajar, finansial, keterampilan teknologi dan koneksi internet memerlukan penanganan lebih karena mendapat skor ELR terendah dibandingkan indikator lainnya.

Kesiapan guru mendapatkan skor ELR 4,0 dan dapat dinyatakan ”siap” namun memerlukan sedikit peningkatan. Semua indikator pada kesiapan guru memerlukan sedikit peningkatan. Namun jika dibandingkan lagi indikator terkait mendorong kolaborasi siswa memerlukan penanganan lebih karena mendapat

skor ELR terendah dibandingkan indikator lainnya.

Faktor kesiapan materi mendapatkan skor ELR 4,0 yang juga dinyatakan "siap" namun memerlukan sedikit peningkatan. Semua indikator pada kesiapan materi memerlukan sedikit peningkatan. Namun jika dibandingkan lagi indikator terkait umpan balik dan kesiapan materi memerlukan penanganan lebih karena mendapat skor ELR terendah dibandingkan indikator lain pada kesiapan materi.

Secara keseluruhan, jumlah skor ERL yang diperoleh berdasarkan faktor kesiapan siswa, guru dan materi yakni 3,9. Jadi dapat disimpulkan bahwa berdasarkan perspektif siswa kesiapan pembelajaran bahasa Jepang secara daring pada masa pandemi covid-19 di SMA Negeri 1 Banjar semester Ganjil 2020/2021 dapat dinyatakan sebagai "siap" namun memerlukan

sedikit peningkatan baik pada kesiapan siswa, guru, dan materi.

Saran yang dapat diberikan yakni kepada pemangku kebijakan sekolah agar dapat meningkatkan kerja sama baik dengan guru, orang tua/wali siswa, dan juga siswa sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan lebih baik lagi. Selanjutnya kepada guru maupun calon guru penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam melaksanakan pembelajaran daring sehingga dapat terciptanya pembelajaran yang lebih efektif, komunikatif dan sesuai dengan pembelajaran tingkat SMA. Saran untuk penelitian selanjutnya yakni dapat melakukan penelitian dengan menggunakan model penelitian yang berbeda sehingga dapat memperoleh perbandingan e-learning readiness di sekolah tersebut.

Daftar Pustaka

- Agustina, R. (2016). Sejarah, tantangan, dan faktor keberhasilan dalam pengembangan elearning. *Seminar Nasional Sistem Informasi Indonesia*, 210-218. Surabaya: SESINDO,
- Asmuni, A. 2020. Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya. *Jurnal Paedagogy*, 7(4), 281-288.
- Ayudin, C. H., & Tasci, D. 2005. Measuring Readiness for e-learning: Reflections from an Emerging Country. *Educational Technology & Society*, 8/4; 244-257.
- Ayu, Putu Eka Sastrika. 2019. "Pentingnya Pemahaman Bahasa Tubuh Bagi Para Guru Pendidikan Anak Usia Dini." Purwadita: *Jurnal Agama dan Budaya* 29-36.
- Chandrawati, S. R. 2010. "Pemanfaatan E-learning dalam Pembelajaran." *Jurnal Cakrawala Kependidikan*, 8(2), 218616.
- Chapnick, S. 2000. Are you ready for e-learning? Learning Circuits: ASTD's Online Magazine All About ELearning. Retrieved September 23, 2014 from <http://www.learningcircuits.org/2000/nov2000/Chapnick.html>
- Fadrianto, A. 2019. E-learning Dalam Kemajuan Iptek Yang Semakin Pesat. *IJNS-Indonesian Journal on Networking and Security*, 8(4).
- Kebritchi, M., Lipschuetz, A., & Santinague, L. 2017. *Issues and Challenges for Teaching Successful Online Courses in Higher Education: A Literature Review. Journal of Educational Technology Systems* 46/1; 4-29.
- Kusuma, Y. A. 2020. Efektivitas Penggunaan Aplikasi Quizizz dalam Pembelajaran Daring (online) Fisika pada Materi Usaha dan Energi Kelas X MIPA di SMA Masehi Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020. Sanata Dharma University.

- Munqidzah, Z. 2014. Model Pembelajaran Bahasa Jepang Di SMA Diponegoro Tumpang. *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 20-32.
- Portal Resmi Info Covid-19 Kabupaten Buleleng. 2020. *Surat Edaran Bupati Buleleng Nomor 08/SATGAS COVID19/III/2020*. Tersedia pada : http://infocovid19.bulelengkab.go.id/uploads/artikel/Sosialisasi_Sosial_Distancing.jpg. (diakses tanggal 14 November 2020)
- Reigeluth, C. M., & Carr-Chellman, A. A. 2009. *Instructional-Design Theories and Models, Volume III: Building a Common Knowledge Base* (3rd ed.). Tersedia pada : <https://books.google.co.id/books?id=Vc2LAgAAQBAJ>
- Saifuddin, M. F. (2018). *E-learning* dalam persepsi mahasiswa. *Jurnal Varidika*, 29(2), 102-109.
- Situs Resmi Pusdiklat Pegawai Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2020. *Surat Edaran Mendikbud No 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona virus Disease (Covid-19)*. Tersedia pada : <https://pusdiklat.kemdikbud.go.id/surat-edaran-mendikbud-no-4-tahun-2020-tentang-pelaksanaan-kebijakan-pendidikan-dalam-masa-darurat-penyebaran-corona-virus-disease-covid-1-9/>. (diakses tanggal 10 Oktober 2020)
- Vannabouathong, C., Devji, T., Ekhtiari, S., Chang, Y., Phillips, S. A., Zhu, M., ... & Bhandari, M. 2020. Novel coronavirus COVID-19: current evidence and evolving strategies. *The Journal of bone and joint surgery. American volume*, 102(9), 734.